

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan Pancasila, pendidikan di MI membantu siswa menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berakhlak mulia (Abbas et al., 2024). Di era Revolusi Industri 5.0, penguatan karakter melalui pendidikan agama dan Pancasila menjadi semakin relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan modern, termasuk perubahan teknologi dan dinamika sosial. Dalam upaya mencapai hasil yang optimal, penguatan karakter ini perlu diiringi dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, di mana interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar menjadi elemen kunci yang tak terpisahkan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar di lingkungan pendidikan (Hanipah et al., 2022). Komponen utama pembelajaran mencakup tujuan, kurikulum, siswa, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi (Suardipa & Primayana, 2023). Keharmonisan dan keseimbangan dalam interaksi antar elemen tersebut sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran (Sujarwo & Akhiruddin, 2020). Sementara itu, pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya (Faizah & Kamal, 2024). Dalam pendidikan Islam, interaksi edukatif antara guru dan siswa memiliki peran krusial dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Napitupulu, 2019). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi aktif tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik."

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada interaksi aktif sangat relevan dengan ketrampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang kompeten di era ini mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif, baik dari sisi guru maupun siswa (Mashudi, 2021). Selain itu, Paradigma Pembelajaran abad ke-21 menuntut sekolah formal seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk menerapkan kemampuan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity), terutama dalam menghadapi tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) yaitu dunia yang berubah dengan cepat, penuh ketidakpastian, kompleks, dan sulit diprediksi (Alamin et al., 2023)

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, integrasi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial ke dalam satu mata pelajaran, yakni IPAS, semakin memperkuat peran pendidikan dalam membekali siswa menghadapi tantangan global. IPAS merupakan mata pelajaran yang telah mengintegrasikan ilmu IPA dan IPS. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan alam, dapat diinstitusikan melalui sains, sehingga pembelajaran IPA dan IPS dapat berjalan beriringan.

Pernyataan ini diperkuat oleh Rusilowati (2022), yang menjelaskan bahwa hubungan antara kedua mata pelajaran tersebut terletak pada sifat dasarnya, yaitu alam dan hubungan timbal balik antarmanusia. Pembelajaran IPAS yang berbasis keterpaduan ini juga mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar yang proaktif. Hal ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Sugih et al., 2023). Dengan demikian, mereka menjadi individu yang mandiri dalam pembelajaran sekaligus mampu mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian adalah salah satu ketrampilan hidup dan karakter kuat yang harus dikuasai oleh siswa di era abad ke-21. Kemandirian dalam pembelajaran kelas khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan aspek krusial dalam pengembangan siswa karena mendukung berbagai dimensi perkembangan, baik secara akademik maupun karakter. memahami tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik akademik maupun non-akademik, sehingga

membentuk karakter yang disiplin, percaya diri, dan mampu mengatur waktu dengan baik (Siregar et al., 2024). Selain itu, kemandirian menjadi persiapan penting bagi siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, di mana mereka diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, serta belajar secara mandiri sepanjang hayat (Wulandari, 2024). Dalam hal hasil belajar, kemandirian mendorong siswa memiliki motivasi intrinsik, bersikap proaktif, serta memahami materi pelajaran secara lebih mendalam karena mereka mengontrol proses belajarnya sendiri (Aliska, 2023).

Kemandirian, siswa belajar memahami tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik akademik maupun non-akademik, sehingga membentuk karakter yang disiplin, percaya diri, dan mampu mengatur waktu dengan baik (Siregar et al., 2024). Selain itu, kemandirian menjadi persiapan penting bagi siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, di mana mereka diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, serta belajar secara mandiri sepanjang hayat (Wulandari, 2024). Dalam hal hasil belajar, kemandirian mendorong siswa memiliki motivasi intrinsik, bersikap proaktif, serta memahami materi pelajaran secara lebih mendalam karena mereka mengontrol proses belajarnya sendiri (Aliska, 2023).

Kemandirian siswa dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama (Linajari & Arif, 2022). Pertama, motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih mandiri karena dorongan untuk belajar berasal dari keinginan pribadi, rasa ingin tahu, dan tujuan mereka sendiri. Motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan, juga dapat menjadi pemacu, meskipun dampaknya mungkin lebih terbatas. Kedua, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial. Guru yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian. Kemampuan guru dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa adalah kunci keberhasilan yang mendukung perkembangan kemandirian siswa dalam pembelajaran (Wahyudi et al., 2023).

Kemandirian siswa dalam pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh

beberapa faktor utama (Linajari & Arif, 2022). Pertama, motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih mandiri karena dorongan untuk belajar berasal dari keinginan pribadi, rasa ingin tahu, dan tujuan mereka sendiri. Motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan, juga dapat menjadi pemacu, meskipun dampaknya mungkin lebih terbatas. Kedua, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial. Guru yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian. Kemampuan guru dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa adalah kunci keberhasilan yang mendukung perkembangan kemandirian siswa dalam pembelajaran (Wahyudi et al., 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda & Ikhsan (2024) yang menemukan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran membuat siswa cenderung pasif dan terlalu bergantung pada guru. Hal ini diperkuat oleh Yuliantari & Kesuma (2024) yang mengungkapkan rendahnya motivasi intrinsik siswa, diperparah oleh minimnya penghargaan dari guru terhadap usaha siswa. Susanti et al. (2024) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang monoton dan kurangnya penggunaan media interaktif menghambat keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Selain itu, pola asuh overprotektif dari orang tua turut berkontribusi, karena siswa tidak terbiasa menghadapi tantangan secara mandiri (Agustin et al., 2024).

Faktor lain yang memengaruhi adalah pendekatan pembelajaran tradisional yang kurang memanfaatkan teknologi (Pangondian et al., 2019). Padahal, teknologi dapat mendorong eksplorasi dan pembelajaran mandiri siswa. Fatah & Zumrotun (2023) juga menyoroti jaranginya penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, yang sebenarnya efektif untuk melatih kemandirian. Selain itu, Harahap et al (2023) menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak memiliki keterampilan dasar seperti manajemen waktu, yang penting untuk belajar mandiri. Kurangnya umpan balik personal dari guru



juga menjadi penghambat, seperti yang dijelaskan oleh (Kurniawan & Aryani, 2024). Minimnya integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran akademik membuat siswa sulit mengembangkan tanggung jawab dan inisiatif (Kurdi, 2023). Fokus siswa pada hasil akhir (nilai) dari proses belajar membuat mereka kurang menghargai pentingnya belajar mandiri untuk pemahaman yang mendalam (Setiadi, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menyoroiti perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan, dengan strategi yang lebih berpusat pada siswa, penggunaan teknologi, serta integrasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan temuan terkait tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Dari hasil observasi angket yang melibatkan 55 siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Dari 55 siswa kelas V, 35 siswa atau 64% siswa memerlukan bantuan dari guru atau teman-temannya. Ketergantungan ini juga tercermin dalam partisipasi diskusi kelas, di mana hanya 9% (5 dari 55 siswa) yang aktif berkontribusi, sementara sisanya cenderung lebih banyak diam atau menunggu instruksi lebih lanjut. Keterlibatan siswa dalam proyek juga menunjukkan kecenderungan yang sama, dengan 16% (9 dari 55 siswa) mampu menyelesaikan tugas dengan bimbingan, namun masih banyak yang lebih memilih bekerja dalam kelompok daripada mengambil inisiatif sendiri. Selain itu, pengelolaan waktu siswa juga menjadi masalah, dengan hampir 11% (6 dari 25 siswa) terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih lama dari waktu yang dialokasikan. Meskipun demikian, peneliti mencatat adanya ketekunan yang cukup tinggi pada beberapa siswa, meskipun mereka masih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Temuan ini memberikan gambaran jelas tentang pentingnya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran, baik melalui penguatan keterampilan manajerial waktu maupun peningkatan motivasi pribadi.



**Gambar 1.1 Hasil observasi Kemandirian Siswa**

Hasil wawancara semi terstruktur dengan guru, yaitu Ibu Nurhikmah, S.Pd.I, dan Ibu Masnawaroh, S.Pd.I, guru yang bertugas di MI Duta, serta Ibu Marfuah, S.Ag, yang bertugas di MI At-Taqwa 17, tentang mengapa hasil pembelajaran IPAS di sekolah jauh dari nilai KKM. Dari wawancara ini menggambarkan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS, mulai dari metode pembelajaran, keterbatasan panduan, hingga pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang belum optimal. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut:

*“Kami masih sering menggunakan metode ceramah, karena lebih mudah diterapkan. Namun, saya akui, sering kali kami tidak sempat mempersiapkan modul ajar yang sesuai dengan topik pembelajaran (Ibu Nurhikmah, S.Pd.I).”*

Berdasarkan jawaban dari Ibu Nurhikmah, S.Pd.I, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan proses pembelajaran IPAS di kelas V. Penggunaan metode ceramah yang masih dominan dapat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa karena metode ini cenderung mengedepankan peran guru sebagai pusat informasi, sementara siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan berpikir secara mandiri. Selain itu, pengakuan bahwa guru tidak mempersiapkan modul ajar yang sesuai dengan topik pembelajaran menunjukkan bahwa persiapan yang

matang belum sepenuhnya dilakukan.

Keadaan ini mencerminkan kurangnya dukungan terhadap metode yang berpusat pada siswa, seperti *pembelajaran berbasis proyek*. Pembelajaran seperti ini membutuhkan panduan yang jelas dan persiapan yang matang agar kegiatan berjalan dengan lancar. Kurangnya persiapan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan dan fokus siswa dalam belajar.

Kemudian beliau melanjutkan lagi bahwa:

*“Saya pernah mencoba simulasi pembelajaran proyek tentang erosi tanah. Kami menggunakan bahan seperti tanah, air, dan wadah plastik. Namun, kegiatan itu tidak berjalan lancar. Saya merasa bingung memandu siswa, dan akhirnya ruangan menjadi berantakan. Bahan-bahan tumpah, siswa terlihat kebingungan, dan waktu habis tanpa hasil yang maksimal. Saya rasa ini terjadi karena tidak adanya panduan yang jelas untuk kegiatan semacam ini (Ibu Nurhikmah, S.Pd.I).”*

Dalam kasus ini, ketidaktersediaan panduan yang jelas bagi guru menyebabkan kebingungan saat memandu siswa dalam kegiatan proyek. Kondisi ini mengarah pada suasana kelas yang tidak kondusif. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kurangnya persiapan dan pengelolaan yang baik dapat menghambat tujuan pembelajaran. Guru perlu diberikan keterampilan dalam merancang dan mengorganisir kegiatan proyek agar berjalan dengan lancar sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan mandiri. Dengan demikian, agar pembelajaran berbasis proyek lebih efektif, penyediaan model pembelajaran berbasis PJBL bagi guru sangat diperlukan. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami materi lebih dalam, meningkatkan kemandirian mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan produktif.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Ibu Masnawaroh, S.Pd.I, beliau menyatakan:

*“Sayangnya, tidak ada buku panduan khusus untuk guru maupun siswa. Kami hanya mengandalkan buku paket yang ada. Hal ini membuat kami kadang kurang memahami isi modul ajar, sehingga sering terjadi mispersepsi saat mengajarkan materi, terutama saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (Ibu Masnawaroh, S.Pd.I).”*

Berdasarkan jawaban dari Ibu Masnawaroh, S.Pd.I, terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran IPAS di kelas. Tidak adanya pedoman yang jelas untuk guru maupun siswa sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Buku panduan merupakan alat penting untuk membantu guru mengelola pembelajaran dengan lebih terstruktur dan memberikan arahan yang jelas kepada siswa. Tanpa panduan yang memadai, guru dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara tepat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mispersepsi dan kebingungan selama pembelajaran, terutama saat menggunakan PJBL.

Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap modul ajar yang digunakan dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Ketidakpastian dalam memahami materi dan metode yang tepat untuk diajarkan dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini juga dapat mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar karena mereka bergantung pada guru untuk semua petunjuk dan arahan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan atau penyediaan panduan yang lebih komprehensif agar guru dapat mengajar dengan lebih percaya diri dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih terarah dan mandiri.

Lalu beliau melanjutkan:

*“Biasanya, langkah-langkah proyek ditentukan oleh guru. Kami memberikan instruksi kepada siswa, tetapi tidak melibatkan mereka dalam menentukan prosesnya. Akibatnya, siswa kurang mandiri dalam belajar, dan hasil akhirnya sering tidak sesuai harapan karena siswa hanya mengikuti perintah tanpa memahami esensi proyek (Ibu Masnawaroh, S.Pd.I).”*

Ibu Masnawaroh menyoroti masalah dalam pengambilan keputusan proyek yang dilakukan secara sepihak oleh guru. Menentukan langkah-langkah proyek tanpa melibatkan siswa dalam prosesnya menghilangkan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis PJBL seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas, dalam praktiknya justru sebaliknya, di mana siswa hanya mengikuti instruksi guru tanpa pemahaman mendalam tentang prosesnya.



Wawancara selanjutnya dengan Ibu Marfuah, S.Ag menjelaskan:

*“Ya, kami sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berbasis proyek. Namun, dalam praktiknya, saya sering menemui kesulitan. Misalnya, saat membuka topik 'Bumiku Sayang, Bumiku Malang', saya lupa menjelaskan tujuan kegiatan. Akibatnya, siswa tidak memahami alasan membawa sampah dari rumah. Bahkan ada yang membawa sampah yang menimbulkan bau tidak sedap (Ibu Marfuah, S.Ag).”*

Kejadian ini menunjukkan kurangnya persiapan dan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa terkait tujuan dan pelaksanaan proyek. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPAS di sekolah-sekolah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, penggunaan metode ceramah yang masih dominan dan kurangnya persiapan yang matang dalam mengajar, menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan siswa menjadi pasif. Kedua, ketidakterediaan pedoman yang jelas untuk guru dan siswa mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis PJBL, yang seharusnya mendorong kemandirian siswa.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, ketidakterorganisasian kegiatan dan kurangnya panduan bagi guru menyebabkan kegiatan proyek menjadi tidak produktif. Guru juga cenderung menentukan langkah-langkah proyek secara sepihak tanpa melibatkan siswa dalam prosesnya yang mengurangi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Selain itu, meskipun guru sudah memahami Kurikulum Merdeka, kurangnya komunikasi yang jelas mengenai tujuan kegiatan dan pengorganisasian proyek menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil observasi, sebagian besar siswa cenderung bergantung pada arahan guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun dalam mengambil keputusan sederhana. Ketergantungan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk belajar mandiri. Selain itu, kurangnya pembiasaan untuk memecahkan masalah secara mandiri juga

berkontribusi terhadap minimnya rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan. Akibatnya, siswa kesulitan mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab yang seharusnya menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

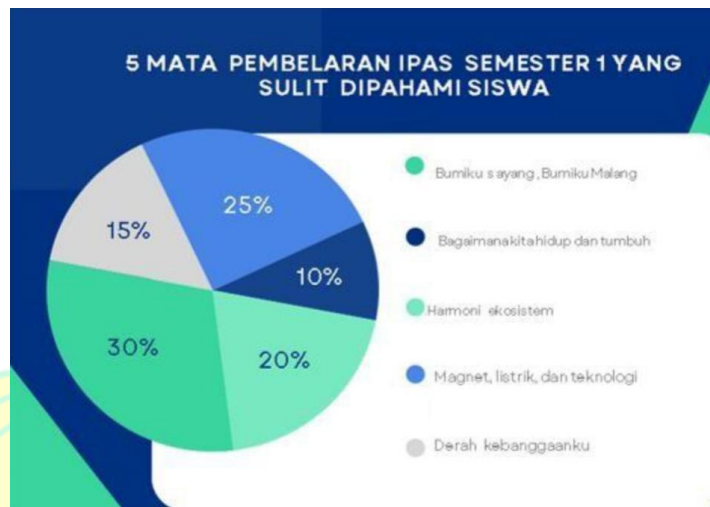
Kesulitan belajar ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh globalisasi yang semakin kuat terhadap generasi Z Indonesia. Generasi ini, yang lahir dan tumbuh di tengah arus digitalisasi dan teknologi canggih, menghadapi tantangan yang tidak hanya terkait dengan pembelajaran IPAS, tetapi juga dengan cara mereka merespon fenomena global. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran IPAS yang efektif sangat dibutuhkan untuk membekali generasi Z dengan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian di dalam menghadapi tantangan global secara bijak.

Kendala tersebut harus diatasi agar pembelajaran IPAS dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berfokus pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan yang lebih interaktif, seperti penggunaan PJBL sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mencari suatu solusi dalam meningkatkan kemandirian siswa pada pembelajaran IPAS.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis ini, pentingnya pelaksanaan penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Selain untuk mengembangkan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa, terutama dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dapat mempersiapkan siswa MI untuk menghadapi dunia nyata.

Selanjutnya peneliti juga membagikan kuesioner kepada siswa di MI Duta dan MI At-Taqwa 17 untuk melakukan identifikasi awal terkait dengan

materi pembelajaran IPAS kelas V yang sulit dipahami di Madrasah Ibtidaiyah yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.



**Gambar 1.2 Topik pembelajaran IPAS Berdasarkan Tingkat Kesulitan**

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 25 persen siswa menyatakan bahwa topik bumiku sayang bumiku malang yang membahas tentang topik lingkungan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena beberapa faktor, diantaranya minimnya pemahaman siswa terhadap isu lingkungan, kompleksitas materi, atau kurangnya pengalaman mereka dalam menerapkan konsep pengelolaan lingkungan. Dari hasil ini juga terungkap bahwa terdapat hal hal yang perlu dipertimbangkan Guru menyampaikan materi pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran yang mendukung lingkungan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek seperti *project based learning*.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PJBL) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam PJBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah atau tantangan nyata melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, melibatkan proses investigasi mendalam, kolaborasi antar siswa, serta penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Metode ini tidak hanya mendorong pembelajaran yang bermakna, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti

komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah, sehingga relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkomunikasikannya dalam produk nyata (Made, Abdul Malik, 2022). PJBL juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual siswa. Dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi, pendekatan ini membantu siswa untuk membangun kemandirian dalam belajar sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap permasalahan kehidupan. Menurut Octariani & Rambe (2020), kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multidimensional. Dalam konteks PJBL, kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan ruang untuk eksplorasi ide dan inovasi. Proses ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis, serta menghasilkan solusi yang efektif terhadap berbagai tantangan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, penerapan PJBL menjadi salah satu program prioritas pada Kurikulum Merdeka yang menawarkan pembelajaran yang relevan dan interaktif (Mairizwan et al., 2022). PJBL adalah cara belajar yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata yang sulit dan membutuhkan pemikiran mendalam dimana siswa belajar melalui proyek- proyek seru yang membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik. PJBL membuat siswa aktif mencari tahu, bertanya, dan mencoba menemukan solusi dari masalah yang dihadapi yang berarti sangat baik untuk melatih keterampilan penting seperti berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Farrow et al., 2024). Keunggulan PJBL adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dalam PJBL, siswa bekerja sama dengan teman dan guru, mendengarkan saran, serta terus memperbaiki hasil pekerjaan mereka. Saat bekerja bersama, siswa juga belajar berbicara dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan saling membantu. PJBL juga membuat belajar



lebih menyenangkan karena siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang disukai sehingga mereka lebih semangat dan menikmati proses belajar (Alemneh & Gebrie, 2024; Goyal et al., 2022).

PJBL adalah cara belajar yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas rumit yang menantang mereka untuk mengendalikan proses belajarnya sendiri (Ling et al., 2024; Splichal et al., 2018). Dalam PJBL, siswa perlu banyak merencanakan, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, sehingga mereka menjadi pemimpin dalam perjalanan belajar mereka (Aprillitzavivayarti & Pratama, 2024). Tidak seperti cara belajar tradisional di mana guru mengarahkan semuanya, PJBL mendorong siswa untuk berinisiatif, mencari sumber informasi, dan membuat strategi untuk menyelesaikan masalah. Kemandirian ini sangat penting karena membantu siswa belajar mengatur waktu, membuat keputusan yang bijak dan memperbaiki cara mereka berdasarkan masukan yang diterima (Hikmah et al., 2023). Salah satu hal yang membuat PJBL sangat bermanfaat adalah membantu siswa menjadi lebih pintar dalam berpikir seperti merenung tentang diri sendiri dan mengatur diri, serta melatih kreativitas dan berpikir kritis (Yulianty & Al Farhan, 2023).

Dalam proyek-proyek ini, siswa belajar dengan cara aktif sehingga dapat berkembang sebagai individu (Pan et al., 2021; Tsybulsky & Muchnik-Rozanov, 2023). Melalui pengalaman ini, siswa menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas pembelajarannya, dan lebih sadar akan kekuatan serta kelemahan dirinya. Kesadaran diri seperti ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik sepanjang hidup, yang sangat dibutuhkan di dunia yang terus berubah (Gomez-del Rio & Rodríguez, 2022). Selain itu, PJBL menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih semangat. Dengan cara belajar yang interaktif dan dipimpin oleh siswa sendiri, PJBL dapat meningkatkan minat mereka pada pelajaran dan mendorong mereka untuk belajar mandiri (Tseng, 2021). Kegiatan langsung dalam PJBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara saat mereka mempresentasikan hasilnya, bekerja sama dengan teman, dan menyampaikan ide-ide mereka. Latihan berbicara ini

sangat berguna untuk membuat siswa lebih percaya diri dan pandai berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah (Nurhidayah et al., 2021).

Manfaat dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) sudah banyak, seperti PJBL membantu siswa menjadi lebih mandiri, tetapi hal ini masih perlu dipelajari lebih lanjut. Terutama bagaimana PJBL mendukung kemandirian melalui kerja sama antara teman-teman sekelas (Kavanagh et al., 2024). Walaupun sudah jelas bahwa PJBL membantu siswa untuk lebih mandiri, bagaimana hal itu terjadi masih belum sepenuhnya dimengerti. Bagaimana siswa menjalankan proyek mereka seperti membuat keputusan, mengatur bahan-bahan yang diperlukan, dan mengatasi kesulitan perlu lebih banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan mencari tahu bagaimana PJBL membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bagaimana hal ini berhubungan dengan kemampuan mereka untuk belajar sendiri (Goyal et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran IPAS Berbasis *Project-Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan, meskipun PJBL sudah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keterampilan siswa di berbagai tingkat pendidikan, penerapan metode ini di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih relatif terbatas. Selain itu, dengan tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam mengimplementasikan PJBL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara mengadaptasi model ini secara efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MI. Mengingat pentingnya kemandirian dalam pembelajaran, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung penerapan PJBL dalam konteks pendidikan agama dan ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS), serta dampaknya terhadap pengembangan karakter dan keterampilan akademik siswa MI.

## **B. Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka batasan penelitian yakni:

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan Model pembelajaran IPAS berbasis PJBL dimana kontennya berkaitan dengan mata pelajaran IPAS topik kedelapan, “Bumiku Sayang, Bumiku Malang,” pada proyek pengelolaan sampah .
2. Subyek penelitian adalah siswa Madrasah kelas V tahun ajaran 2024/2025..
3. Pendekatan PJBL sebagai upaya meningkatkan ketrampilan abad ke -21 dalam melaksanakan proyek pengelolaan sampah pada materi “Bumiku sayang bumiku malang”
4. Mengembangkan model pembelajaran diuji oleh setiap pakar untuk melihat kelayakan, kepraktisan dan efektivitasnya

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada sub fokus penelitian maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan model Pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimanakah kelayakan Produk model Pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bekasi?
3. Seberapa Tinggi Efektivitas model Pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bekasi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten

Bekasi.

2. Untuk menganalisis kelayakan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bekasi.
3. Untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bekasi.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian adalah penjelasan mengenai pentingnya suatu penelitian dan kontribusi yang dapat diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, praktik, kebijakan, dan kehidupan sosial. Signifikansi menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan, dampak yang diharapkan, serta relevansi penelitian dalam menjawab permasalahan atau kebutuhan tertentu.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam berbagai aspek, baik secara teoretis, praktis, kebijakan, maupun sosial. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengajaran IPAS berbasis *Project-Based Learning* (PJBL). Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat menjadi referensi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era pendidikan abad ke-21.

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, penelitian ini memberikan panduan praktis dalam menerapkan model PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa, membantu mereka merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menantang. Bagi siswa, model ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Bagi sekolah, penelitian ini mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kurikulum.



Dalam konteks kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk mendorong implementasi model pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur dan berbasis bukti (evidence-based). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta evaluasi program pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

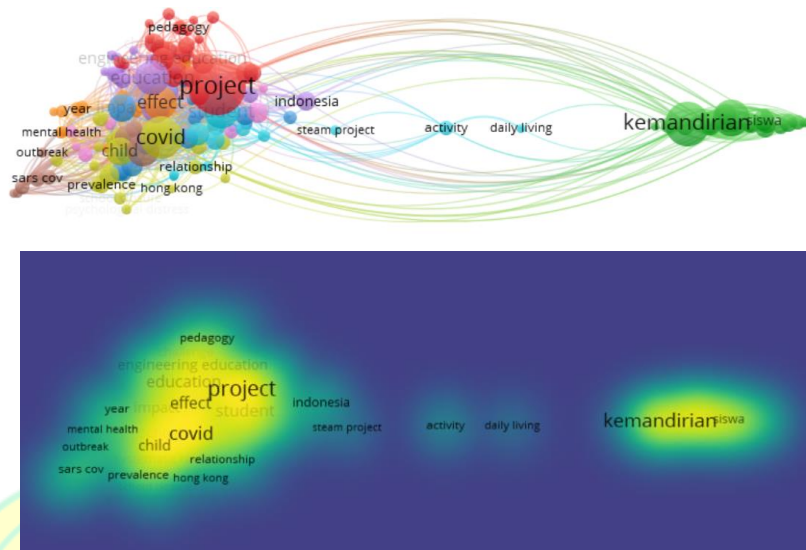
Dari sisi sosial, penelitian ini berkontribusi pada pembentukan individu yang mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan meningkatnya kemandirian siswa, penelitian ini mendukung terciptanya generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi dinamika masyarakat di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Kabupaten Bekasi.

## **F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

Peneliti menerapkan dua pendekatan analisis yang berbeda. Pertama, analisis bibliometrik digunakan untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya pada topik yang sama. Kedua, tinjauan pustaka dilakukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai topik tersebut. Hasil dari kedua analisis tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

### **1. Analisis Bibliometrik**

Peneliti memperoleh informasi bibliometrik dari Scopus, CrossRef, Pubmed, dan Web of Science sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak Publish or Perish dan VOSviewer. Berdasarkan database referensi, diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.3.



**Gambar 1.3 Visualisasi VOSviewer**

Berdasarkan visualisasi jaringan pada gambar, hubungan antara kemandirian siswa dan model pembelajaran berbasis PJBL terlihat melalui keterkaitan antara kata kunci "kemandirian siswa" dengan istilah seperti "project," "activity," dan "daily living." PJBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dengan menjalankan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang memperkuat kemandirian mereka dalam mengelola waktu, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Selain itu, elemen "effect" dan "covid" menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memengaruhi proses pembelajaran, mendorong adaptasi terhadap metode yang lebih mandiri seperti PJBL. Kebaruan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran yang akan dikembangkan untuk model pembelajaran IPAS terkait berbasis PJBL yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah yang selama ini belum dilakukan dikaitkan dengan kemandirian siswa. Dengan demikian, hubungan antara kemandirian siswa dan PJBL tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perubahan pola pendidikan pascapandemi.

## 2. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 memberikan gambaran mendalam mengenai penelitian-

penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Setiap referensi yang tercantum mencakup informasi tentang fokus penelitian, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta kesimpulan yang mendukung kerangka teoretis dan metodologi dalam penelitian ini.



**Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka**

No	Judul Penelitian	Penulis/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek	Kapitasih, A., et al. (2023)	Penelitian kualitatif.	Peneliti ini Menjelaskan implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila.	Penelitian ini belum memfokuskan kepada kemandirian secara spesifik dan pembelajar yang dilakukan belum terkait IPAS
2	Pelibatan Model <i>Project-Based Learning</i> pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar	Suarti et al. (2023)	Kajian literatur,	Penelitian ini menjelaskan tentang . Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter Pelajar Pancasila pada ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar.	Penelitian ini lebih berfokus kepada pembelajaran IPS tujuan dari penelitian untuk mengembangkan karakter dan ketrampilan abad 21, penelitian ini tidak memfokuskan kepada pengembangan model pembelajaran khususnya pada mata



					Pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah
3	Kelebihan dan kekurangan <i>Project-based Learning</i> untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka	Dewi (2022)	Metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini menjelaskan tentang Pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Meningkatkan hasil belajar, Motivasi, Keterampilan 4C.	Peningkatan melalui PJBL yang dilakukan terkait hasil belajar, motivasi, dan keterampilan 4C dan belum mengkaitkan dengan kemandirian siswa
4	Penerapan Model pembelajaran <i>Project Based Learning (PJBL)</i> terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa di sekolah dasar	Budiarti(2022)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian ini menggambarkan Pengembangan model Elektronik berbasis (PJBL) untuk meningkatkan hasil belajar Sekolah Dasar	Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran PjBL terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar belum berfokus pada pengembangan Model pembelajaran dan

					kemandirian siswa
5	Peningkatan Keaktifan Pembelajaran dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS melalui Model Pembelajaran <i>Project Based Learning Kelas V</i> Sekolah Dasar	Anggraeni et al. (2022)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan berpikir kreatif siswa kelas V melalui PJBL menggunakan model Spirit kurt	Penelitian ini menguji penerapan model Spirit Kurt dalam meningkatkan keaktifan dan berpikir kreatif siswa dan belum berfokus pada peningkatan kemandirian siswa
6	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based Learning (PJBL)</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri	A. Febriyanti et al (2020)	Metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini untuk mengetahui hasil penerapan model PJBL pada pembelajaran tematik. Muatan IPA dan Bahasa Indonesia pada Pembelajaran IPA Siswa kelas V	Penelitian ini mengukur pengaruh PjBL terhadap berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik IPA dan Bahasa Indonesia di SD dan belum berfokus kepada pengembangan model pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemandirian siswa MI

7	<p><i>Model Project Based Learning</i> terintegrasi stem untuk meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa</p>	<p>Inezetal et al 2019</p>		<p>Penelitian ini untuk mengetahui model PJBL Teintengrasi <i>Steam</i> dalam meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas Belajar Siswa pada tingkat SMA</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada pengembangan kompetensi siswa pada aktivitas aktivitas belajar serta pendekatan integratif yang digunakan paad tingkat SMA dan belum di tingkat sekolah dasar dan belum berorientasi pada kemandirian siswa.</p>
8	<p><i>The Effect of Project-based learning on English writing skill for EFL learners</i></p>	<p>Arochman, et al., (2024)</p>	<p>mixed method</p>	<p>Pembelajaran berbasis proyek membantu meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik, termasuk pengetahuan kosa kata, pemahaman tata bahasa, dan penggunaan tanda baca. Metode ini juga mendorong pemikiran kritis dan kreatif dalam proses menulis.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah dengan tujuan meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik melalui optimalisasi kemandirian</p>

				Selain itu, pendekatan ini memotivasi peserta didik untuk menulis melalui pembiasaan belajar mandiri yang menuntut keterlibatan penuh dalam setiap tahap proses pembelajaran.	siswa, kemampuan linguistik, dan kreativitas menulis, tetapi belum menjelaskan secara rinci terkait indikator kemandirian yang diukur.
9	<i>Project-Based Learning in General Psychology Class for Undergraduate Students</i>	Na Sulong (2023)	Penelitian Eksperimen	Hasil penelitian terungkap dampak positif yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek terhadap prestasi belajar dan kepuasan siswa dalam konteks psikologi umum. Temuan-temuan ini menyoroti efektivitas berbasis proyek pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kepuasan keseluruhan di bidang psikologi umum.	Penelitian ini mengadopsi pembelajaran berbasis proyek pada peningkatan capaian akademik dan sikap positif siswa dalam mata pelajaran seni rupa melalui perbandingan metode proyek dengan metode tradisional, dan belum berfokus kepada kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri melalui

					pembelajaran IPAS
10	<i>The Project-Based Learning Model Using Gamification to Enhance 21st Century Learners in Thailand</i>	Wanglang, Chotika, et al. (2023)	Penelitian pengembangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara keseluruhan, pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan gamifikasi sangat sesuai untuk meningkatkan kompetensi peserta didik abad ke-21 di semua elemen, dan (2) model ini berada pada tingkat kesesuaian yang sangat baik untuk mendukung pengembangan pembelajaran abad ke-21.	Penelitian ini mengadopsi pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pemanfaatan gamifikasi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, dan belum berfokus pada peningkatan kemandirian siswa melalui integrasi disiplin IPAS secara interdisipliner.
11	<i>The Project-based Learning using Design Thinking Model via</i>	Sisamud, K. (2023)	Penelitian pengembangan	Ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan design	Penelitian ini berfokus pada penggabungan design thinking dan



	<i>Metaverse to Enhance Buddhism Innovators</i>			thought melalui metaverse dapat menjadi pedoman untuk belajar meningkatkan inovator agama Buddha.	metaverse untuk mengembangkan inovasi dalam pendidikan agama Buddha, dan belum terkait dengan IPAS dan peningkatan kemandirian siswa.
12	<i>Contribution of Project-based Learning and Integrated Learning to Develop Student' HOTS</i>	(Yosepha,2023)	mixed methods.	Berdasarkan hasil analisis data skala pengukuran, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan pembelajaran terpadu menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan HOTS siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran terpadu memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristik mereka,	Penelitian ini menekankan pengembangan HOTS melalui pembelajaran berbasis proyek terpadu yang fleksibel dan berpusat pada siswa, dan belum berfokus pada peningkatan kemandirian siswa.

				sehingga penerapan pendekatan berpusat pada siswa menjadi lebih praktis.	
13	<i>The Effect of Project-Based Learning in Visual Arts Lesson on Lesson Outcomes and Attitudes</i>	Özkan (2023)	Penelitian Eksperimen	Berdasarkan temuan penelitian, ketika hasil post-test antara kelompok yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan kelompok yang menggunakan metode tradisional dibandingkan, ditemukan perbedaan yang signifikan yang menguntungkan kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Metode pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh positif dan tingkat efektivitas yang tinggi terhadap pencapaian hasil belajar dan sikap siswa kelas 7 sekolah	Penelitian ini berfokus pada pengaruh positif pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar dan sikap siswa dalam pelajaran seni rupa, serta pengembangan kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri siswa melalui perencanaan dan pelaporan proyek . penelitian ini, tetapi belum berfokus pada peningkatan kemandirian siswa.

				menengah dalam pelajaran seni rupa.	
14	Project-based Learning: The Promotion of <i>Communicative Competence and Self-Confidence at a State High School in Colombia</i> Tatiana Becerra-	(Posada et al. 2022).	Penelitian kualitatif	Temuan penelitian mengungkapkan manfaat pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan kompetensi komunikatif siswa, menyoroti strategi yang mereka gunakan untuk berkomunikasi serta cara mereka membangun kepercayaan diri saat merencanakan dan melaporkan proyek mereka.	Penelitian ini mengadopsi pembelajaran berbasis proyek, dan menekankan peningkatan kompetensi komunikatif dan kepercayaan diri siswa melalui strategi komunikasi dalam perencanaan dan pelaporan proyek dan belum berfokus pada pengembangan kemandirian siswa
15	<i>Assessment of Students' Creative Thinking Skill on the Implementation of Project-Based Learning</i>	Sari, Eka Dyah Puspita, et al.(2023)	Penelitian studi kasus	berlangsung. Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan	Focus pada penelitian ini adalah Pembelajaran Berbasis Proyek untuk menilai

				berpikir kreatif. Hal ini terlihat dari empat indikator utama penilaian berpikir kreatif, yaitu orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek terbukti bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa, meskipun mereka menghadapi beberapa hambatan selama proses berlangsung	keterampilan berpikir kreatif siswa tetapi belum menekankan pada kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
16	<i>Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate</i>	Prasetyo, W. H.,(2023)	Penelitian Kualitatif	Pembelajaran berbasis proyek bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan otonomi siswa dalam membangun pemahaman tentang dunia digital.	Penelitian ini terkait pada pengembangan digital citizenship melalui PJBL tetapi belum berfokus pada peningkatan kemandirian

	<i>Online Behaviors</i>			Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan abad ke-21 dalam konteks dunia nyata.	siswa
17	<i>The Effect of Using Project Based Learning on Improving the Critical Thinking among Upper Basic Students from Teachers' Perspectives</i>	(Bani Issa & Khataibeh, 2021).	deskriptif-analitis	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik ( $\alpha= 0,05$ ) antara metode konvensional dan strategi pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan tersebut mengarah pada keunggulan strategi pembelajaran berbasis proyek.	Penelitian ini menerapkan PJBL dengan fokus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi tidak berfokus kepada pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui inovasi dalam



					proses belajar mengajar.
18	<i>GeoGebra-based flipped learning model: An alternative panacea to improve students' learning independency in online mathematics learning</i>	Ishartono et al. (2022).	Research & Development (R&D)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaks yang dikembangkan mampu meningkatkan nilai rata-rata kemandirian siswa dalam belajar matematika berdasarkan indikator kemandirian belajar, kepercayaan diri, tingkat disiplin, rasa tanggung jawab, tingkat inisiatif, dan pengendalian diri.	Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemandirian melalui pengembangan model flipped learning berbasis GeoGebra untuk pembelajaran matematika daring, yang terbukti meningkatkan kemandirian melalui aspek kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan pengendalian diri, namun penelitian ini, tetapi belum terkait dengan PJBL
19	<i>Student learning independence to improve</i>	Nurhayati,& Bahtiar. (2024)	metode survei dan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pada siswa laki-laki	Penelitian ini berfokus kepada kemandirian

	<i>communication and collaboration skills in view of gender</i>		deskriptif kuantitatif	maupun perempuan, kemandirian belajar lebih dominan dibandingkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Perbedaannya terletak pada preferensi, di mana siswa perempuan lebih menyukai keterampilan komunikasi, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai keterampilan kolaborasi.	belajar dan dikaitkan dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, dengan perbedaan tetapi belum mengembangkan inovasi pembelajaran dengan PJBL
20	<i>The Influence of Web-Based Learning and Learning Independence toward Student's Scientific Literacy in Chemistry Course</i>	Cahyana, Ucu, et al.. (2019)	kuasi-experiment	Penggunaan media berbasis web memberikan pengaruh positif pada literasi sains siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi, tetapi menghasilkan literasi yang lebih rendah pada siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah.	Penelitian ini berfokus kepada penggunaan media berbasis web dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar dan literasi, tetapi belum terkait dengan PJBL yang diintegrasikan

					dalam pembelajaran IPAS
21	<i>Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV Kurikulum Merdeka Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SDN 24 Pontianak Timur</i>	Murti, K.(2023)	Research and Development (R&D)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan modul ajar dinyatakan dengan kriteria “sangat layak” dengan skor rata-rata 3,62 dan produk modul ajar mata pelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya dinyatakan dengan kriteria “sangat praktis” dengan skor rata-rata 3,58	Penelitian ini berfokus kepada pengembangan modul ajar pada mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan social Ipas pada kelas IV pada materi kaay budaya, tetapi belum diintegrasikan dengan PJBL
22	<i>Evaluating The Implementation Of Natural And Social Science Learning (IPAS) In The Independent Primary School Curriculum</i>	Ramadhan, W., et al., (2023)	penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan standar proses yang ditetapkan dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022. Namun,	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum, tetapi belum dikaitkan dengan PJBL

				<p>hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan adalah karena masih baru dan belum sepenuhnya memahami komponen dan panduan pembelajaran serta penilaian dalam Kurikulum Merdeka.</p>	
23	<p>Literature review: Penilaian Diri Dan Pengaplikasian Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) di Madrasah</p>	<p>Muzaini, M. C. (2023)</p>	<p>Studi literature review</p>	<p>Techlogical Tecnological and Content Knowledge dapat menjadi sebuah alternatif untuk dijadikan acuan bagi pendidik dalam rangka pengembangan pembelajaran dengan model baru yang lebih baik. Hasil literature review ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada era 4.0 saat ini. Berbagai penelitian terkait pengetahuan</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada pengaplikasian TPACK untuk mendukung profesionalitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi sehingga mendorong transformasi</p>

				konten pedagogis teknologi (TPACK) dan pengetahuan konten pedagogis (PCK), yang di mana keduanya hal penting untuk mengembangkan keterampilan profesionalitas seorang guru	pendidikan menuju era digital yang lebih maju, tetapi tidak diintegrasikan dengan PJBL
24	Pengaruh model pembelajaran inquiry based learning dalam mata pelajaran ipas (ilmu pengetahuan alam dan sosial) terhadap hasil belajar siswa kelas V	<b>Setiyawan H, et al.,(2024)</b>	Penelitian ksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa di kelompok eksperimen yang diterapkan model IBL, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini tercermin dari rata-rata skor posttest yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Temuan ini	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang berfokus kepada penerapan model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V, tetapi belum dikaitkan dengan PJBL dan kemandirian siswa

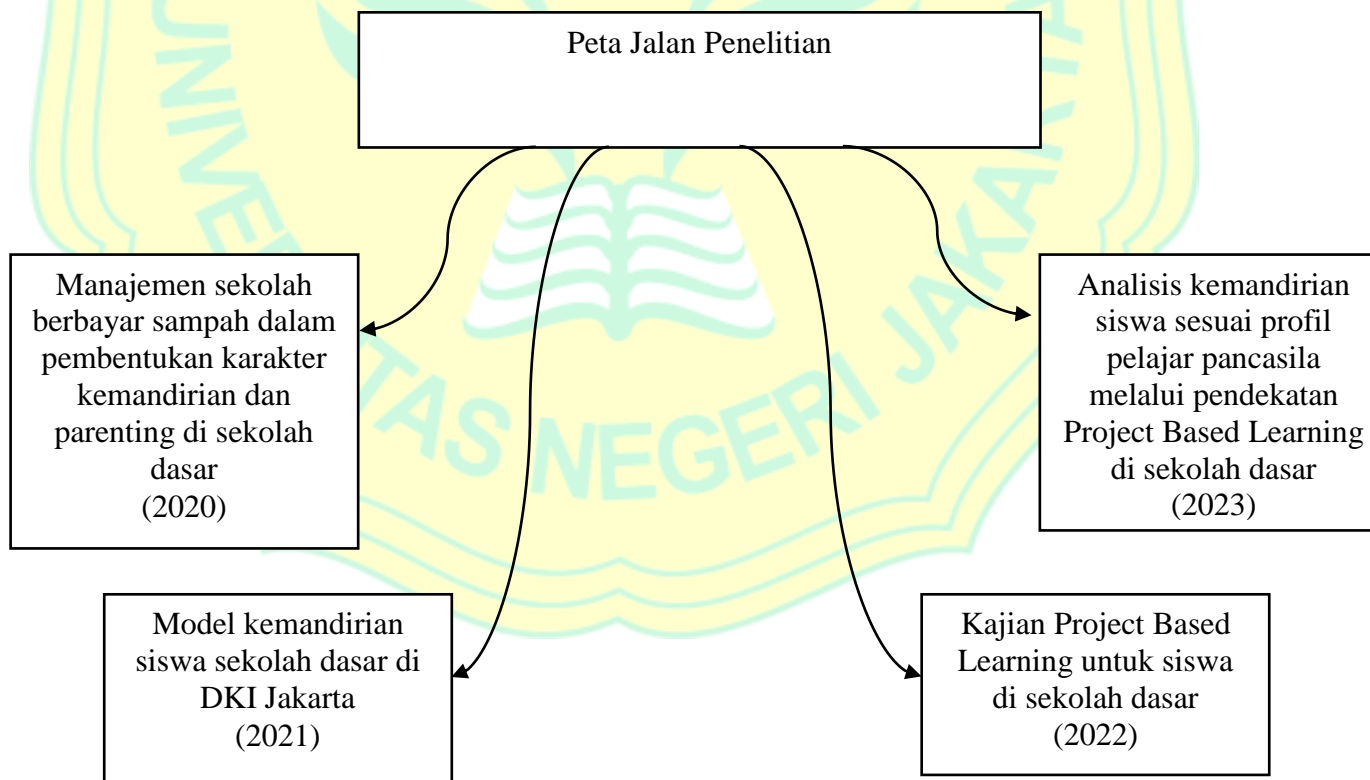


				mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry Based Learning memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.	
25	Efektivitas Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	Vriyanti, Risma, et al.(2023)	Metode penelitian (R&D).	Media pembelajaran interaktif telah terbukti kelayakan, dan kegunaannya untuk proses pembelajaran.	Penelitian ini berfokus pada perancangan media pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran IPAS tetapi belum menekankan kepada rancangan model pembelajaran yang diintegrasikan dengan PJBL

Meskipun terdapat banyak penelitian yang berkaitan dengan model PJBL pada pembelajaran, belum ada penelitian yang spesifik menggunakan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas V pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis PJBL untuk dapat meningkatkan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

### G. Road Map Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentang model pembelajaran IPAS berbasis Model PJBL peneliti telah melakukan berbagai kegiatan penelitian, baik yang dilakukan secara tim maupun mandiri, terkait model pembelajaran IPAS berbasis *Project-Based Learning*. Selain itu, terdapat pula beberapa tindak lanjut yang akan dilakukan setelah penelitian. Diagram peta jalan penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Peta Jalan Penelitian